



JURNAL MEDIA SOSIOLOGI BIDANG ILMU SOSIAL

Jurnal homepage : <http://jms.fisip.unsri.ac.id>

PERILAKU PENIPUAN *TIPASANI* (TIPU SANA-TIPU SINI) PADA MASYARAKAT DESA TULUNG SELUANG KECAMATAN TULUNG SELAPAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

Syarifah Anisah¹, Alfitri², Yusraini²

¹ Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

² Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

Technological advances in the form of handphone have a positive impact on life that is to facilitate communication between family, friends even though the distance far. Other than that technological advances also gives negative impact arising from other factors beyond the usefulness of the handphone that should be. This research conducted in Tulung Seluang village community Tulung Selapan sub district Ogan Komering Ilir district. The theory used is Differential Association from Edwin H. Sutherland which explains that the behavior of evil is learned. The research method used qualitative is which descriptive. The data sources were derived from primary data through observation and interviews on the research object whereas secondary data obtained through documentations. The number of informants were is people consist of 9 main informans. The result showed, the process of behavior of tipasani fraud ie the motive to commit tipasani fraud is to earn money the easy way. Encouragement and rationalization of tipasani fraud is the lack of reports captured by the authorities, easy access to learn tipasani fraud, public acceptance of behavior of tipasani fraud, "great" acknowledgment of the community if successful winning tipasani fraud in the large quantities.

Keywords: *Technological Advaces, Deviation Behavior, Tipasani Fraud.*

INFORMASI ARTIKEL	
<i>Sejarah Artikel</i>	:
Diterima	: 01 Oktober 2017
Disetujui	: 01 Desember 2017
Alamat Email: syarifah.anisah0311@gmail.com	
Correspondence Author: Syarifah Anisah	
ISSN (PRINT) : 1412 – 1441	
ISSN (ONLINE) :	

ABSTRAK

Kemajuan teknologi berupa alat komunikasi *handphone* berdampak positif bagi kehidupan yakni memberi kemudahan berkomunikasi antar keluarga, teman walaupun jaraknya jauh. Selain itu kemajuan teknologi ini juga memberikan dampak negatif yang timbul akibat dari faktor lain diluar kegunaan *handphone* yang seharusnya. Penelitian diadakan di Desa Tulung Seluang Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Teori yang digunakan adalah Asosiasi Diferensial dari Edwin H. Sutherland yang menjelaskan bahwa perilaku kejahatan dipelajari. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data diperoleh dari data primer melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap objek penelitian sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi. Penentuan informan berjumlah 15 orang yang meliputi 9 informan utama. Hasil penelitian ini menunjukkan, proses perilaku penipuan *tipasani* yaitu motif melakukan *tipasani* untuk mendapatkan uang dengan cara yang mudah. Dorongan dan rasionalisasi melakukan *tipasani* adalah minimnya laporan tertangkap oleh pihak berwajib, mudahnya akses untuk mempelajari *tipasani*, penerimaan masyarakat terhadap perilaku penipuan *tipasani*, pengakuan “Hebat” dari masyarakat jika berhasil menang *tipasani* dalam jumlah besar.

Kata Kunci: Kemajuan Teknologi, Perilaku Menyimpang, Penipuan *Tipasani*

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk sebagai salah satu negara yang sedang mengalami perubahan yang disebabkan oleh modernisasi. Modernisasi adalah proses menuju masyarakat yang modern yang ditandai dengan kehidupan masyarakat yang serba kompleks sebagai produk kemajuan teknologi, yang menyebabkan kehidupan masyarakat menjadi semakin kompleks dan semakin maju. Salah satu bentuk produk kemajuan teknologi adalah ditemukannya alat komunikasi *handphone* yang pertama kali ditemukan oleh Martin Cooper Pada tahun 1973. Pada awalnya *handphone* hanya dimiliki oleh orang-orang kaya dan orang-orang yang berdomisili di perkotaan. Hal ini karena harganya mahal dan jaringan operator di perkotaan lebih mudah untuk diakses. Namun sekarang hampir semua orang mempunyai *handphone* baik itu orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak pun sudah banyak yang mempunyai *handphone*.

Alat komunikasi *handphone* ini sekarang juga sudah menyebar hingga ke pedesaan. Hal ini karena harga *handphone* yang sudah terjangkau oleh masyarakat desa dan jaringan operator mulai masuk ke pedesaan. Begitu juga dengan masyarakat di Desa Tulung Seluang Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Desa Tulung Seluang merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Desa Tulung Seluang pertama kali memisahkan diri dari desa induk yaitu Desa Lebung Gajah pada tahun 2004. Kehidupan masyarakatnya juga masih sederhana dibandingkan desa-desa lainnya yang berada di kecamatan Tulung Selapan, karena pendidikan masyarakat di desa ini masih rendah.

Meskipun jumlah penduduknya sudah mencapai 1. 354 jiwa, namun jumlah

orang-orang yang sedang menempuh dan telah menyelesaikan pendidikan tinggi di universitas hanya sedikit. Padahal pendidikan merupakan harapan utama untuk membangun desa yang baru mekar dan sedang berkembang seperti ini. Desa Tulung Seluang merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Desa Tulung Seluang pertama kali memisahkan diri dari desa induk yaitu Desa Lebung Gajah pada tahun 2004. Kehidupan masyarakatnya juga masih sederhana dibandingkan desa-desa lainnya yang berada di kecamatan Tulung Selapan, karena pendidikan masyarakat di desa ini masih rendah. Meskipun jumlah penduduknya sudah mencapai 1. 354 jiwa, namun jumlah orang-orang yang sedang menempuh dan telah menyelesaikan pendidikan tinggi di universitas hanya sedikit. Padahal pendidikan merupakan harapan utama untuk membangun desa yang baru mekar dan sedang berkembang seperti ini (Sumber: Kepala Desa Tulung Seluang).

Sekitar tahun 2005, sudah banyak masyarakat desa Tulung Seluang yang mampu untuk membeli *handphone* karena harga karet mulai tinggi dan mata pencaharian utama masyarakat Desa Tulung Seluang adalah petani karet. Membaiknya harga karet pada tahun 2005 yang mencapai Rp.15.000/kg secara langsung berimplikasi pada kehidupan masyarakat yang kemudian berlomba-lomba untuk memenuhi kebutuhan baik itu kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Masyarakat juga berlomba-lomba untuk membeli barang-barang mewah hanya untuk sekedar memenuhi gaya hidup termasuk membeli *handphone*. Namun pada tahun 2008 harga karet mulai merosot hingga saat ini hanya mencapai Rp.7.000/kg.

Menurunnya harga karet ini berdampak langsung dan besar bagi

kehidupan masyarakat pedesaan yang bertani, terutama masyarakat Desa Tulung Seluang karena karet merupakan mata pencaharian utama. Hal ini juga berimplikasi secara langsung pada aspek pendidikan masyarakat Desa Tulung Seluang, karena harga karet murah maka anak-anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Kota terutama Kota Palembang menjadi sedikit. Harapan untuk membangun desa dengan memperbaiki kualitas SDM menjadi terhambat karena menurunnya harga karet tersebut. Ekonomi masyarakat menjadi sangat sulit sedangkan harga sembako dan biaya hidup lainnya sangat tinggi hingga akhirnya untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat kerap melakukan perilaku yang melanggar norma dan aturan untuk mendapatkan penghasilan. Dengan adanya desakan ekonomi dan tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan karena keterbatasan pendidikan membuat sebagian orang di dalam masyarakat Desa Tulung Seluang mengembangkan perilaku menyimpang dengan fasilitas alat kemajuan teknologi yaitu *handphone*. Perilaku menyimpang dengan menggunakan *handphone* yang banyak dilakukan masyarakat Desa Tulung Seluang adalah melakukan penipuan *tipasani* (Sumber: informan TG).

Penipuan *tipasani* yang dilakukan oleh sebagian orang dalam masyarakat Desa Tulung Seluang merupakan penipuan yang menggunakan alat komunikasi *handphone* sebagai alat utama penipuannya. *Tipasani* ini dilakukan dengan cara menghubungi korbannya dengan menggunakan dua macam layanan yaitu menggunakan layanan SMS dan layanan sambungan telepon langsung. *Tipasani* yang menggunakan layanan SMS dikenal dengan istilah “Mama

minta pulsa” yang cara kerjanya adalah pelaku *tipasani* mengirimkan SMS kepada korbannya. Modus *tipasani* yang berikutnya adalah dengan menggunakan layanan sambungan telepon langsung. Caranya kerjanya adalah pelaku *tipasani* menghubungi korbannya dengan cara menelpon dan memberi tahu korban bahwa dia adalah perwakilan dari suatu lembaga misalnya PT. Telkomsel, PT. XL Axiata, Bank Mandiri, Bank BRI dan lain sebagainya. Pelaku memberi informasi palsu bahwa korban memenangkan undian dan mendapatkan hadiah dari salah satu lembaga tersebut. Hadiah akan dikirimkan melalui nomor rekening, jadi pelaku menginstruksikan korban untuk menuju mesin ATM untuk melakukan transaksi. Dalam transaksi inilah pelaku biasanya memperdaya korbannya dengan melakukan transaksi uang elektronik yang belum banyak dipahami oleh masyarakat luas. Jika berhasil melakukan *tipasani* dengan menggunakan layanan telepon langsung maka hasil yang diperoleh adalah sejumlah uang dari nomor rekening korban.

Handphone juga dapat menjadi media untuk melakukan tindak kejahatan penipuan seperti yang dilakukan oleh sebagian orang yang melakukan penipuan *tipasani* di Desa Tulung Seluang. Menurut Mc Luhan (dalam Narkowo dan Bagong, 2007:382) bahwa setiap teknologi secara bertahap menciptakan kehidupan manusia yang sama sekali baru, dan teknologi merupakan kekuatan dahsyat yang disadari atau tidak dapat mengubah dan membawa suatu masyarakat keluar dari kondisi awal kehidupannya. Secara perlahan apabila terus dibiarkan maka akan semakin banyak masyarakat di Desa Tulung Seluang yang ikut melakukan penipuan *tipasani*, semakin banyak orang yang melakukannya maka

tipasani akan menjadi kebiasaan yang akan terus dilakukan hingga akhirnya menjadi budaya pada masyarakat Desa Tulung Seluang. Selain Desa Tulung Seluang, ada juga beberapa desa lain di Kecamatan Tulung Selapan yang masyarakatnya juga melakukan penipuan *tipasani*, seperti Desa Lebung gajah, Desa Ujung Tanjung, Desa Lebung Hitam, dan lain-lain. Penghasilan yang diperoleh dari penipuan *tipasani* ini sangat menjanjikan, karena jika berhasil melakukan penipuan mereka bisa memperoleh uang hingga puluhan juta rupiah. Kenyataan inilah yang kemudian membuat sebagian orang dalam masyarakat di Desa Tulung Seluang tertarik dan ikut melakukan perilaku penipuan *tipasani* ini.

Dari uraian di atas mengenai kondisi geografis dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tulung Seluang terlihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih rendah, namun sebagian orang sudah mampu melakukan penipuan *tipasani* melalui media *handphone* yang merupakan hasil dari kemajuan teknologi. Padahal kemajuan teknologi biasanya lebih mudah untuk diakses oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan bagaimana penipuan *tipasani* yang merupakan penipuan yang mengandalkan kemajuan teknologi dan membutuhkan keterampilan yang baik bias berkembang di sebuah desa yang masih sangat sederhana. Beranjak dari permasalahan inilah kemudian peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai “Perilaku Penipuan *Tipasani* (tipu sana-tipu sini) pada Masyarakat Desa Tulung Seluang Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir.”

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Asosiasi Diferensial yang pertama kali dikemukakan oleh Edwin H.

Sutherland (dalam Utari, 2012:91) pada tahun 1934. Sutherland dalam teori ini berpendapat bahwa perilaku kriminal merupakan perilaku yang didapatkan setelah melalui proses belajar. Sutherland (dalam Hagan, 2013:228) mengembangkan sembilan proposisi yang menjelaskan proses terjadinya kejahatan yaitu

1. Perilaku kriminal itu dipelajari.
2. Perilaku kriminal dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dalam suatu proses komunikasi.
3. Bagian pokok pembelajaran perilaku kriminal berlangsung dalam kelompokkelompok personal yang akrab
4. Ketika perilaku kriminal dipelajari, pembelajaran meliputi: (a) teknik-teknik melakukan kejahatan yang kadang-kadang sangat sederhana, dan (b) arah tertentu motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap.
5. Arah tentang motif dan dorongan dipelajari dari definisi tentang ketentuan pidana yang menguntungkan dan yang tidak.
6. Seseorang menjadi delinkuen karena akses definisi menguntungkan untuk melanggar hukum daripada definisi tidak menguntungkannya.
7. Asosiasi diferensial dapat bervariasi dalam hal frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas.
8. Proses pembelajaran perilaku kriminal melalui asosiasi dengan pola-pola kriminal dan anti kriminal melibatkan semua mekanisme yang berlaku dalam pembelajaran lain.
9. Walaupun perilaku kriminal merupakan penjelasan tentang kebutuhan dan nilai-nilai umum, perilaku ini tidak dijelaskan oleh kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut karena per perilaku nonkriminal adalah pengungkapan kebutuhan dan nilai-nilai yang sama.

Dari sembilan proposisi yang dikemukakan oleh Sutherland tersebut, hanya ada enam proposisi yang bisa digunakan untuk menganalisis permasalahan mengenai penyebab perilaku penipuan *tipasani* pada masyarakat Desa Tulung Seluang, yaitu:

1. Perilaku kriminal itu dipelajari. Sutherland (dalam Utari, 2012:91) menyatakan bahwa tingkah laku kriminal itu tidak diwarisi sehingga tidak mungkin ada orang jahat secara mekanis artinya perilaku kriminal bukan berasal dari dalam diri seseorang maupun faktor genetik yang dibawa individu sejak lahir, melainkan berasal dari proses belajar nilai dan norma yang menyimpang. Seperti halnya kejahatan penipuan *tipasani* yang dilakukan oleh sebagian orang dalam masyarakat Desa Tulung Seluang merupakan hasil dari proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari bukan berasal dari dalam diri individu sejak lahir.
2. Perilaku kriminal dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dalam suatu proses komunikasi. Seseorang tidak begitu saja menjadi kriminal hanya karena hidup dalam suatu lingkungan yang kriminal. Kejahatan dipelajari dengan partisipasi bersama orang lain baik dalam komunikasi verbal maupun non verbal. Begitu pula dengan perilaku penipuan *tipasani* yang dilakukan oleh sebagian orang dalam masyarakat Desa Tulung Seluang, perilaku ini mereka pelajari melalui komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari di desa tersebut.
3. Bagian pokok pembelajaran perilaku kriminal berlangsung dalam kelompok-kelompok personal yang akrab. Keluarga dan teman-teman dekat

mempunya pengaruh paling besar dalam mempelajari perilaku kejahatan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang sifatnya sesaat dan insidental, tidak mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran kejahatan tersebut. Pembelajaran perilaku tipsani pada masyarakat Desa Tulung Seluang diperoleh melalui komunikasi dan interaksi yang akrab dengan kelompok masyarakatnya. Pembelajaran perilaku tipsani ini membutuhkan waktu yang lama karena perilaku ini sistemnya sangat kompleks mulai dari cara mencari nomor telpon korbannya yang akan dituju, cara berbicara ketika melakukan penipuan yaitu cara untuk meyakinkan korbannya. Cara-cara ini tidak mungkin bisa dipelajari dengan waktu yang singkat dan dengan komunikasi yang tidak akrab.

4. Ketika perilaku kriminal dipelajari, pembelajaran meliputi: (a) teknik-teknik melakukan kejahatan, yang kadang-kadang sangat sederhana dan bahkan sangat sulit, dan (b) arah tertentu motif, dorongan, rasionalisasi dan sikap. Orang-orang yang melakukan tipsani mempelajari bagaimana teknik melakukan penipuan yang sulit untuk dilakukan, yaitu belajar bagaimana melakukan teknik penipuan tipsani melalui media handphone baik itu media telpon ataupun media SMS. Belajar bagaimana teknik berbicara untuk meyakinkan korbannya, belajar bagaimana menentukan nomor telepon yang akan menjadi sasaran. Motif dan dorongan berupa desakan ekonomi serta kurangnya kontrol keluarga dan masyarakat juga menjadi salah satu pertimbangan rasional bagi masyarakat

- untuk mengembangkan sikap dan perilaku tipsani tersebut.
5. Asosiasi diferensial dapat bervariasi dalam hal frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas. Hubungan yang akan menyebabkan seseorang melakukan kejahatan tergantung dari keakraban, lamanya komunikasi, dan frekuensi berkomunikasi dengan orang yang melakukan tindakan criminal.
 6. Proses pembelajaran perilaku kriminal melalui hubungan dengan pola-pola kejahatan dan mekanisme yang lazim terjadi dalam setiap proses belajar secara umum. Mempelajari pola-pola tingkah laku kriminal mirip dengan mempelajari pola-pola tingkah laku konvensional dan tidak sekedar suatu proses pengamatan dan peniruan. Proses mempelajari perilaku kejahatan sama seperti mempelajari perilaku pada umumnya. Menurut Sutherland (dalam Susanto, 2011:93) perilaku kejahatan adalah perilaku manusia yang sama dengan perilaku manusia pada umumnya yang bukan kejahatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data diperoleh dari data primer melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap objek penelitian sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi. Penentuan informan berjumlah 15 orang yang meliputi 9 informan utama yakni individu yang melakukan penipuan tipsani dan 6 orang informan pendukung yang yakni Kepala Desa, pemuka agama dan tokoh masyarakat Desa Tulung Seluang serta 3 orang korban penipuan tipsani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang perilaku penipuan tipsani (tipu sana-tipu sini) pada masyarakat Desa Tulung Seluang Kecamatan Tulung Telapan Kabupaten Ogan Komering Ilir bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji bagaimana proses perilaku penipuan tipsani dan apa faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Tulung Seluang melakukan penipuan tipsani.

Proses Perilaku Penipuan Tipsani pada Masyarakat Desa Tulung Seluang

a. Perilaku Penipuan Tipsani Dipelajari

Perilaku penipuan tipsani sudah menjadi perilaku yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tulung Seluang. Meskipun perilaku tipsani ini merupakan perilaku kejahatan namun tipsani sudah dianggap sebagai perilaku normal seperti perilaku-perilaku lainnya oleh masyarakat. Tipsani memang tidak dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Tulung Seluang, tipsani hanya dilakukan oleh sebagian orang dalam masyarakat saja, namun bagi masyarakat yang tidak melakukan tipsani, perilaku ini dianggap biasa saja dan tidak mendapatkan tanggapan miring bagi orang-orang yang melakukannya. Keadaan inilah yang kemudian membuat perilaku penipuan tipsani sangat mudah menyebar dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Desa Tulung Seluang. Sangat mudah bagi seorang individu untuk ikut melakukan tipsani karena perilaku tipsani ini bias dipelajari dalam proses kehidupan sehari-hari dengan lingkungan-lingkungan yang akrab dalam masyarakat secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama.

Perilaku tipsani muncul karena adanya proses pembelajaran melalui hubungan interaksi dalam kelompok pergaulan yang akrab. Proses terbentuknya perilaku tipsani pada seorang individu

berawal dari interaksi yang dilakukan oleh individu tersebut bersama dengan orang-orang yang melakukan tipsani dalam kelompok yang akrab di tengah masyarakat Desa Tulung Seluang yaitu seperti keluarga dan teman.

Motif Penipuan Tipsani

Setiap perilaku yang dikembangkan oleh individu selalu ada motif yang melatarbelakanginya. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang motif seseorang dalam melakukan penipuan tipsani. Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi dilapangan diketahui bahwa motif dari perilaku penipuan yang dilakukan oleh informan adalah untuk mendapatkan uang dengan cara yang mudah mudah tanpa harus meninggalkan pekerjaan

utama mereka seperti menjadi buruh dan bertani karet. Mereka tertarik untuk melakukan penipuan tipsani karena melihat banyak orang lain yang berhasil mendapatkan uang dengan cara yang mudah yaitu melakukan penipuan tipsan. Antara lain:

1. Minimnya Laporan Tertangkap Oleh Pihak Berwajib

Selama perilaku penipuan tipsani ada pada masyarakat Desa Tulung Seluang dan desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Tulung Selapan belum pernah ada yang tertangkap oleh pihak berwajib dalam hal ini aparat kepolisian karena melakukan penipuan tipsani. Hal ini karena korban dari penipuan tipsani bukan berasal dari masyarakat sekitar Kecamatan Tulung Selapan, jadi tidak pernah ada laporan dari para korban kepada pihak berwajib tentang penipuan tipsani kepada kepolisian sekitar

Tulung Selapan. Alasan inilah yang kemudian menjadi salah satu dorongan dan rasionalisasi oleh orang-orang yang melakukan tipsani pada masyarakat Desa Tulung Seluang untuk terus melakukan penipuan tipsani.

2. Mudahnya Akses Untuk Mempelajari Teknik Penipuan Tipsani

Selain minimnya tertangkap oleh pihak berwajib, dorongan dan rasionalisasi lainnya yang membuat sebagian orang dalam masyarakat Desa Tulung Seluang melakukan penipuan tipsani adalah karena mudahnya akses untuk mempelajari teknik penipuan tipsani. Akses mempelajari teknik penipuan tipsani sangat mudah, karena banyak orang dalam masyarakat Desa Tulung Seluang yang melakukan tipsani maka teknik-teknik penipuan tipsani bukan menjadi sesuatu yang aneh bagi masyarakat, jadi proses mempelajari perilaku tipsani bisa dilakukan dengan cara yang santai dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penerimaan Masyarakat Terhadap Perilaku Penipuan Tipsani

Respon dari masyarakat terhadap suatu tindakan sangat mempengaruhi keberlanjutan tindakan tersebut. Jika suatu tindakan tidak diterima oleh nilai dan norma kelompok maka tindakan tersebut akan dihentikan karena akan mendapatkan sanksi social dari masyarakat, namun sebaliknya jika suatu tindakan dapat diterima oleh masyarakat maka tindakan tersebut akan berlanjut dan akan selalu diulang secara terus menerus sehingga akhirnya akan membentuk suatu perilaku. Seperti perilaku penipuan tipsani yang ada di masyarakat Desa Tulung Seluang, perilaku ini semakin berkembang karena adanya penerimaan dari

masyarakat desa tersebut. Bentuk penerimaan masyarakat terhadap perilaku penipuan tipsani ini adalah berupa respon yang biasa saja ketika melihat atau mendengar seseorang melakukan penipuan tipsani.

4. Pengakuan “Hebat” jika Berhasil “Menang” Tipsani dalam Jumlah Besar

Dorongan dan rasionalisasi lainnya yang menyebabkan masyarakat Desa Tulung Seluang melakukan penipuan tipsani adalah adanya pengakuan “hebat” dari masyarakat Desa Tulung Seluang terhadap seseorang yang berhasil “menang” tipsani dalam jumlah besar. Karena adanya pengakuan inilah masyarakat menjadikan alasan ini sebagai dorongan dan rasionalisasi dalam melakukan penipuan tipsani. Banyak orang yang berlomba-lomba dalam melakukan tipsani karena mengharapkan kemenangan untuk mendapatkan uang dan pengakuan “hebat” dari masyarakat.

Faktor yang Menyebabkan Masyarakat Desa Tulung Seluang Melakukan Penipuan Tipsani

Perilaku dan aktifitas yang dilakukan oleh setiap orang didasari karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan, dengan adanya kebutuhan maka akan muncul motivasi sebagai penggerak bagi seorang individu untuk melakukan sesuatu guna memenuhi kebutuhan tersebut. Secara garis besar ada dua faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Tulung Seluang melakukan penipuan tipsani yaitu:

Faktor Internal

1. Tekanan Kebutuhan Ekonomi

Keadaan ekonomi menjadi alasan utama bagi sebagian orang dalam masyarakat Desa Tulung Seluang untuk melakukan penipuan tipsani. Salah satu faktor ekonomi yang menyebabkan sebagian orang dalam masyarakat Desa Tulung Seluang melakukan penipuan tipsani terjadinya perubahan harga hasil pertanian karet. Sereperti yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah pada bab satu tentang terjadinya perubahan harga karet pada tahun 2008 yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Desa Tulung Seluang.

Selain perubahan harga karet tersebut, terjadi juga perubahan harga pada hargaharga sembako, yaitu harga sembako semakin melonjak naik sedangkan kebutuhan masyarakat semakin tinggi. Ekonomi masyarakat menjadi sangat sulit sedangkan biaya hidup lainnya sangat tinggi hingga akhirnya untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup, maka masyarakat kerap melakukan perilaku yang melanggar norma dan aturan untuk mendapatkan penghasilan, salah satunya dengan cara melakukan penipuan tipsani.

2. Rendahnya Kesadaran Agama

Selain faktor ekonomi, salah satu faktor lain yang menyebabkan masyarakat Desa Tulung Seluang melakukan penipuan tipsani adalah faktor rendahnya kesadaran beragama pada masyarakat. Florence Greenhoe Robbins dalam bukunya, *Education Sociology* pada tahun 1952 (dalam Abdulsyani, 1978:50) menjelaskan “Agama merupakan salah satu social control yang utama melalui organisasinya/ organisasi keamanan, agama itu sendiri dapat menentukan tingkah laku manusia sesuai dengan nilai-nilai keagamaannya.” Artinya dapat dikatakan bahwa jika nilai keagamaan seseorang rendah, maka social control-nya menjadi tidak kuat dan akan

mudah untuk melakukan hal-hal buruk seperti kejahatan termasuk melakukan perilaku penipuan tipsani seperti yang ada di masyarakat Desa Tulung Seluang Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir, kesadaran agama masyarakat Desa Tulung Seluang masih sangat rendah, sehingga masih sangat rentan untuk terjadi tindakan-tindakan yang dilarang oleh agama, salah satunya adalah perilaku penipuan tipsani ini, perilaku tipsani ini akan terus menyebar dan akan sulit dihilangkan jika kesadaran agama masyarakat masih rendah.

Faktor Eksternal

1. Pengaruh Teman

Perilaku penipuan tipsani yang dilakukan oleh sebagian orang dalam masyarakat Desa Tulung Seluang ini dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung dalam kelompok-kelompok personal yang akrab. Salah satu kelompok personal yang akrab tersebut adalah lingkungan pertemanan.

2. Lemahnya Kontrol Keluarga

Dalam proses interaksi, lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting, karena lingkungan itulah yang akan membentuk perilaku seseorang. Ketika seorang individu dilahirkan maka lingkungan yang pertama kali akan membentuk perilakunya adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali membentuk perilaku seseorang secara langsung karena dalam lingkungan keluarga inilah penanaman nilai-nilai untuk pembentukan perilaku seseorang

pertama kali dilakukan, baik oleh orang tua dan saudara-saudaranya.

Perilaku yang dibentuk dalam keluarga inilah yang kemudian akan diterapkan dikembangkan oleh individu tersebut dalam lingkungan masyarakat. Perilaku yang dikembangkan oleh individu tersebut dalam kehidupan bermasyarakat menggambarkan bagaimana hasil dari pembentukan perilaku seseorang dalam lingkungan keluarga.

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pengawasan atau kontrol, keluarga harus mampu menjalankan fungsi pengawasan terhadap perilaku seluruh anggota keluarga. Pengawasan ini sangat penting mengingat dalam lembaga keluarga selalu tumbuh permasalahan-permasalahan atau dinamika keluarga yang apabila tidak ada kontrol social maka dampaknya sangat fatal.

KESIMPULAN

Proses perilaku penipuan tipsani pada masyarakat Desa Tulung Seluang Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir meliputi motif melakukan penipuan tipsani, dorongan dan rasionalisasi dalam penipuan tipsani yaitu minimnya laporan tertangkap oleh pihak berwajib, mudahnya akses untuk mempelajari penipuan tipsani, penerimaan masyarakat terhadap perilaku penipuan tipsani dan pengakuan “hebat” dari masyarakat jika berhasil menang tipsani dalam jumlah besar.

Faktor yang menyebabkan sebagian orang dalam masyarakat Desa Tulung Seluang melakukan penipuan tipsani adalah faktor internal yang meliputi faktor tekanan kebutuhan ekonomi dan faktor rendahnya kesadaran agama. Selain itu terdapat faktor

eksternal yaitu faktor pengaruh teman dan faktor lemahnya kontrol keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Hagan, Fank E. 2013. *Pengantar Kriminologi: Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal Edisi ketujuh*. Jakarta: Kencana
- Narkowo, Dwi J. Suyanto, Bagong. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, I. S. 2011. *Kriminologi*. Yogyakarta: Genta Publishing.
- Utari, Indah Sri. 2012. *Aliran dan Teori Dalam Kriminologi*. Yogyakarta: Thafa Media.